



SEJARAH DESA SEBANGUN TAHUN 1987-2023: Perubahan Sosial-Budaya dan Ekonomi

Karmila

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
milawalina69@gmail.com

Jaelani

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
lanijaman003@gmail.com

Manja

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
manja@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the history of Sebangun Village from 1987 to 2023, with a focus on the socio-cultural and economic changes that occurred during that period. This study is a qualitative study using historical research methods, which include four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data were obtained from primary sources in the form of village archives, official documents, and oral sources through interviews with village officials and community leaders, as well as secondary sources in the form of relevant books and scientific articles. The results of the study indicate that Sebangun Village has undergone a significant transformation since the merger of three hamlets in 1987. Socio-cultural changes in Sebangun Village are characterized by a shift in community life patterns from being entirely dependent on traditional agriculture to a society that is more open to modernization, without completely abandoning local values such as mutual cooperation (belalek), customs, and religious traditions. In the economic sector, the village has experienced livelihood diversification through the development of the agricultural sector, plantations, home industries, and culture-based tourism, especially through the strengthening of sago commodities as a local economic identity. Overall, the history of Sebangun Village shows the process of adaptation of village communities in facing modernization, where economic development and social change go hand in hand with efforts to maintain local cultural identity.

Keywords: *Sebangun Village; Village History; Socio-Cultural Change, Economic Development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejarah Desa Sebangun dari tahun 1987 hingga 2023, dengan fokus pada perubahan sosial-budaya dan ekonomi yang terjadi dalam periode tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari sumber primer berupa arsip desa, dokumen resmi, dan sumber lisan melalui wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sebangun mengalami transformasi signifikan sejak penggabungan tiga dusun pada tahun 1987. Perubahan sosial budaya di Desa Sebangun ditandai oleh pergeseran pola kehidupan

masyarakat dari yang sepenuhnya bergantung pada pertanian tradisional menuju masyarakat yang lebih terbuka terhadap modernisasi, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong (belalek), adat istiadat, dan tradisi keagamaan. Di bidang ekonomi, desa mengalami diversifikasi mata pencaharian melalui pengembangan sektor pertanian, perkebunan, industri rumahan, dan pariwisata berbasis budaya, terutama melalui penguatan komoditas sagu sebagai identitas ekonomi lokal. Secara keseluruhan, sejarah Desa Sebangun memperlihatkan proses adaptasi masyarakat desa dalam menghadapi modernisasi, di mana pembangunan ekonomi dan perubahan sosial berjalan berdampingan dengan upaya mempertahankan identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Desa Sebangun; Sejarah Desa; Perubahan Sosial-Budaya, Perkembangan Ekonomi

PENDAHULUAN

Perkembangan desa yang semakin pesat dewasa ini, mengakibatkan perubahan sosial-budaya, salah satunya perubahan pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya tradisional menjadi lebih modern, karena terjadinya interaksi antara adat istiadat dan nilai-nilai global yang datang melalui arus modernisasi. Menurut Soekanto (2006), perubahan sosial pada masyarakat pedesaan seringkali melibatkan proses transisi nilai-nilai dan norma sosial yang ada, yang kemudian dapat memengaruhi pola hubungan sosial di dalamnya, termasuk juga di Desa Sebangun.

Desa Sebangun, yang terletak di Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, adalah salah satu desa yang mengalami proses perubahan sosial, budaya, dan ekonomi secara langsung antara tahun 1987 hingga 2023. Tahun 1987 dianggap sebagai tahun penting karena pada saat itu, Desa Sebangun mulai mengalami intensifikasi pembangunan desa, perubahan struktur pemerintahan, dan peningkatan interaksi masyarakat dengan dunia luar. Hingga tahun 2023, Desa Sebangun telah mengalami banyak perubahan yang telah memengaruhi cara hidup masyarakat di semua bidang, termasuk sosial, budaya, dan ekonomi.

Dari perspektif sosial dan budaya, modernisasi dan globalisasi berdampak pada nilai-nilai tradisional masyarakat Desa Sebangun. Interaksi antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai baru yang diperoleh melalui pendidikan, media, dan mobilitas sosial telah mengubah ikatan sosial dalam masyarakat. Tradisi gotong royong, yang dulunya merupakan pilar utama kehidupan sosial masyarakat, kini mengalami penurunan individualisme, terutama di kalangan generasi muda. Hal itu sejalan dengan pendapat Kartanegara (2003), bahwa perubahan yang terjadi di desa-desa sering kali membawa dampak ganda, yang berpotensi merusak budaya lokal biala juga menguntungkan. Meskipun demikian, Desa Sebangun terus berupaya menjunjung tinggi sejumlah tradisi keagamaan dan budaya yang penting bagi perkembangan identitas masyarakat. Situasi ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang terus berubah dari satu era ke era berikutnya.

Perubahan juga terlihat dalam perekonomian desa. Sebagai komunitas agraris, perekonomian Desa Sebangun awalnya terkonsentrasi pada sektor pertanian tradisional, dan produksi produk lokal seperti sagu. Menurut Prasetyo (2005) sektor pertanian yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Seiring berjalannya waktu, komoditas unggulan sagu tersebut mengalami pertumbuhan yang mendorong munculnya sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, industri tangga, dan pariwisata berbasis budaya. Acara seperti Festival Sagu menjadi contoh bagaimana potensi ekonomi lokal dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tetapi juga untuk

memperkuat identitas lokal (Sarhini, personal communication, January 9, 2024). Namun, pergeseran ekonomi ini juga menghadirkan tantangan dalam hal kesejahteraan dan pemerataan hasil pembangunan di kalangan masyarakat.

Pembangunan Pemerintah Desa Sebangun memiliki dampak signifikan terhadap transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui berbagai program pembangunan yang diuraikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD), pemerintah desa berfokus pada peningkatan kesehatan, pendidikan, dan pembangunan ekonomi masyarakat. Akibatnya, proses pembangunan tidak selalu berjalan tanpa kesulitan (Tim Penyusun, 2023). Masih ada penduduk yang membutuhkan peningkatan akses terhadap pendidikan, fasilitas kesehatan, dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembangunan desa merupakan bagian dari dinamika sejarah yang menghasilkan tantangan sekaligus tantangan.

Dalam konteks tersebut, peran masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi sangat penting. Menurut Korten (2001), partisipasi masyarakat adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pembangunan berkelanjutan. Generasi muda Desa Sebangun dihadapkan pada tantangan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal serta pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa menjadi faktor penting dalam membentuk arah perubahan yang lebih positif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara historis perubahan sosial-budaya dan ekonomi yang terjadi di Desa Sebangun sejak tahun 1987 hingga 2023. Penetapan periode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan historis yang kuat. Tahun 1987 dipilih sebagai titik awal penelitian karena pada tahun tersebut Desa Sebangun secara resmi dibentuk sebagai satu kesatuan administratif melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Nomor 353 Tahun 1987 tentang penyatuan desa dalam rangka penataan kembali desa di Kabupaten Sambas. Kebijakan ini menjadi tonggak awal terjadinya berbagai perubahan struktural dalam pemerintahan desa serta dinamika kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sementara itu, tahun 2023 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian untuk melihat perkembangan dan perubahan Desa Sebangun hingga kondisi terkini. Batas waktu ini dipilih agar penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses perubahan dari masa ke masa, mulai dari fase awal pembentukan desa, periode pembangunan dan konsolidasi pemerintahan desa, hingga kondisi kontemporer. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya penulisan sejarah lokal Desa Sebangun, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perubahan sosial-budaya dan ekonomi desa dalam perspektif sejarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sosial-budaya dan ekonomi di Desa Sebangun dari tahun 1987 hingga 2023. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013; Sjamsuddin, 2012). Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa arsip dan dokumen resmi atau laporan Desa Sebangun, sedangkan sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan perangkat Desa

Sebangun dan tokoh masyarakat Desa Sebangun mengetahui dinamika sejarah dan perubahan di desa tersebut. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan konteks perubahan sosial budaya dan ekonomi Desa Sebangun.

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber, di mana peneliti melakukan seleksi terhadap keaslian dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian adalah sah dan valid. Tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan data yang telah dikumpulkan dan dipilih, dengan analisis yang mendalam mengenai perubahan yang terjadi dalam aspek sosial-budaya dan ekonomi di desa. Selanjutnya, pada tahap historiografi, peneliti menyusun narasi sejarah berdasarkan data yang telah diinterpretasikan untuk menggambarkan perubahan-perubahan tersebut secara sistematis. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai perjalanan sejarah Desa Sebangun serta dampak dari perubahan sosial-budaya dan ekonomi yang terjadi selama lebih dari tiga dekade

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Desa Sebangun

Desa Sebangun yang terletak di Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas, memiliki kondisi geografis yang unik dan beragam. Mayoritas wilayah Desa Sebangun adalah dataran rendah, yang mencakup sekitar 75% dari total luas desa. Selain itu, sekitar 25% wilayahnya terdiri dari daerah rawa yang memberikan karakteristik khusus pada ekosistem dan kehidupan di desa ini. Sejarah Desa Sebangun memiliki keterubungan dengan Kesultanan Sambas. Wilayah Desa Sebangun dimulai sejak abad ke-17, ketika itu Sultan Tengah, seorang raja dari Brunei datang ke wilayah Sambas dan mendirikan sebuah pemukiman baru di Sungai Sambas Besar yang dinamakan Kota Bangun (Jaelani, 2014; Risa, 2014). Pada masa itu, dibangun pula Surau Raden Sulaiman yang mengedepankan perkembangan sosial dan budaya masyarakat setempat. Arkeologi surau tersebut menjadi bukti bahwa Islam telah berkembang di wilayah Sambas. Dalam konteks ini, wilayah Desa Sebangun sejak awal telah memiliki nilai historis dan religius yang penting dalam sejarah lokal Sambas.

Pada tahun 2018 dan 2019, Kota Bangun berkembang menjadi bagian dari jaringan pemerintahan dan teritorial Kesultanan Sambas, yang menghubungkan Kalimantan Barat dengan Brunei dan wilayah Melayu lainnya (Jaelani et al., 2019). Meskipun memiliki peran strategis dalam pemerintahan kesultanan dan kegiatan perdagangan, wilayah ini kurang memiliki struktur desa administratif yang jelas. Cara hidup masyarakat masih cukup tradisional dan sangat bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Selama era kolonial Belanda pada awal tahun 1920-an, wilayah ini mengalami perubahan signifikan dalam pemerintahan dan infrastruktur, tetapi tidak mengalami perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi penduduknya (Risa et al., 2020).

Pada 9 November 1987, digabungkanlah tiga Kampung Lama yaitu Kota Bangun, Sekenang, dan Sebawi B menjadi satu desa bernama Desa Sebangun. Penggabungan tersebut berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat (*Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Nomor: 353 Tahun 1987 Tentang Penyatuan Desa Dalam Rangka Penataan Kembali Desa Di Kalimantan Barat, 1987*). Tujuan penggabungan ini adalah untuk meningkatkan efektivitas pemerintahan desa dan memperbaiki

pemerataan pembangunan. Peristiwa ini merupakan transformasi administratif pertama yang berdampak signifikan pada dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Pasca penggabungan, sistem tata kelola desa berubah dari sistem informal berbasis tokoh kampung menjadi sistem formal dan demokratis. Singgih Wahyudi menjabat sebagai Kepala Desa pertama dari tahun 1988 hingga 2006, dengan fokus utama pada pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas pendidikan. Periode ini menandai awal perkembangan Desa Sebangun sebagai entitas politik yang stabil. Antara tahun 2006 dan 2016, di bawah kepemimpinan Muzani, pembangunan desa dimulai dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat (Matsam, personal communication, July 20, 2024; Sarbini, personal communication, January 9, 2024). Masa ini, masyarakat mulai mengadopsi teknologi pertanian yang lebih modern, khususnya pada padi dan kelapa sawit, meskipun manajemen konstruksi masih menjadi perhatian utama

Perkembangan yang lebih dinamis terjadi pada periode 2017–2019 di bawah kepemimpinan Jumadi, yang menekankan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penguatan potensi lokal. Komoditas sagu dikembangkan sebagai identitas ekonomi desa, ditandai dengan penyelenggaraan Festival Sagu secara rutin sejak tahun 2017 (Trisnawati et al., 2025). Sejak tahun 2019 hingga 2023, di bawah kepemimpinan Sarbini, Desa Sebangun diarahkan menuju kemandirian ekonomi desa melalui pengembangan sektor pertanian, pariwisata, dan industri lokal (Sarbini, personal communication, January 9, 2024). Pembangunan infrastruktur terus dilanjutkan dengan fokus pada peningkatan aksesibilitas dan penguatan basis ekonomi masyarakat. Namun demikian, tantangan dalam pemerataan pembangunan, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal tetap menjadi isu penting. Secara keseluruhan, perjalanan sejarah Desa Sebangun dari masa Kesultanan Sambas hingga periode 1987–2023 menunjukkan dinamika perubahan dari wilayah tradisional yang berakar kuat pada sejarah Islam dan budaya Melayu menuju desa modern yang terus berupaya menyeimbangkan pembangunan ekonomi dengan pelestarian identitas lokal

Perubahan Sosial-Budaya Desa Sebangun

Perubahan sosial-budaya yang terjadi di Desa Sebangun sejak 1987 mencerminkan transisi yang kompleks antara tradisi dan modernitas. Perubahan sosial sendiri dipahami sebagai pergeseran struktur sosial, pola interaksi, serta nilai-nilai budaya masyarakat akibat pengaruh faktor internal maupun eksternal, termasuk modernisasi dan kebijakan administratif (Soekanto, 2002). Pada awalnya, Desa Sebangun dikenal dengan pola kehidupan yang sangat bergantung pada kegiatan pertanian tradisional. Sebagian besar masyarakat desa terlibat dalam sektor pertanian, khususnya dalam produksi padi, kelapa sawit, dan hasil hutan. Kehidupan sosial di desa ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai gotong royong yang mengakar kuat di dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi gotong royong atau "belalek" menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan masyarakat Sambas, mulai dari kerja bakti, panen, hingga kegiatan sosial lainnya (Salina & Risa, 2025; Walina, personal communication, August 28, 2024). Nilai kebersamaan yang terjalin melalui gotong royong ini memainkan peran utama dalam menjaga solidaritas sosial antarwarga desa.

Namun, memasuki akhir 1980-an, perubahan mulai terasa seiring dengan penggabungan tiga dusun menjadi Desa Sebangun pada tahun 1987. Penggabungan ini bukan

hanya merupakan perubahan administratif, tetapi juga membawa dampak signifikan pada struktur sosial masyarakat. Desa Sebangun yang sebelumnya terdiri dari beberapa komunitas kecil mulai menyatukan berbagai tradisi dan adat istiadat yang berbeda, menciptakan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara berbagai budaya lokal. Keberagaman budaya ini memunculkan perluasan konsep gotong royong yang tidak lagi terbatas pada kegiatan pertanian, tetapi juga meluas ke sektor-sektor sosial lainnya, seperti penyelenggaraan acara adat, pernikahan, dan kegiatan keagamaan (Walina, personal communication, August 28, 2024). Proses ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat, sebagaimana dikemukakan dalam kajian antropologi budaya mengenai keberlanjutan tradisi dalam masyarakat yang mengalami modernisasi (Geertz, 1973).

Perubahan sosial di Desa Sebangun juga terlihat dalam adaptasi masyarakat terhadap modernisasi. Seiring dengan perkembangan infrastruktur, terutama jalan dan komunikasi, penduduk desa mulai terpapar pada berbagai pengaruh luar. Salah satunya adalah pergeseran pola pikir dan sikap masyarakat terhadap pekerjaan dan kehidupan. Masyarakat yang dulunya sangat terikat pada sektor pertanian mulai mengenal pekerjaan non-pertanian, seperti berdagang dan berbisnis. Perubahan ini menunjukkan adanya diversifikasi sumber mata pencaharian, yang sebelumnya sangat terbatas pada kegiatan agraris. Walaupun demikian, sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung ekonomi desa, dan nilai-nilai gotong royong dalam sektor ini tetap terjaga.

Dalam aspek sosial-budaya, keberagaman etnis juga berperan penting dalam pembentukan identitas desa. Desa Sebangun dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku, dengan suku Melayu sebagai mayoritas. Di samping itu, terdapat suku Jawa, Madura, Banjar, dan Dayak yang juga ikut berkontribusi dalam kehidupan sosial desa. Keberagaman ini membawa tantangan tersendiri dalam menciptakan kesatuan sosial yang harmonis, namun juga memberikan peluang untuk saling bertukar budaya dan tradisi. Meski demikian, masyarakat Desa Sebangun berhasil menjaga keharmonisan sosial, yang terbukti dari terciptanya hubungan yang saling menghargai antarwarga dari berbagai suku. Hal ini tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan antar suku yang sering terjadi, serta saling membantu dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Pernikahan, sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial di Desa Sebangun, juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional bertahan meski ada pengaruh modernitas. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir pernikahan di desa ini mulai mengadopsi format yang lebih modern, nilai-nilai simbolik dalam pernikahan seperti pemberian mahar dan upacara adat tetap dipertahankan (Dini, personal communication, January 9, 2024; Rabunah, personal communication, August 23, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dunia luar memberikan pengaruh besar, masyarakat Desa Sebangun tetap menjaga inti budaya mereka. Selain itu, pendidikan anak-anak di desa ini juga mengalami perubahan signifikan. Anak-anak Desa Sebangun kini lebih banyak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun sebelumnya mayoritas hanya mengenyam pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan ini merupakan bukti dari perubahan dalam pola pikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap pentingnya pendidikan.

Selain itu, perubahan sosial-budaya di Desa Sebangun juga tampak pada pola konsumsi yang mulai beralih ke barang-barang modern. Masyarakat mulai mengenal teknologi dan

barang-barang elektronik yang sebelumnya sulit dijangkau. Elektrifikasi yang berkembang di desa ini mempengaruhi pola hidup masyarakat, baik dalam hal hiburan, pendidikan, maupun pekerjaan. Penggunaan alat-alat pertanian yang lebih modern juga meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, meskipun ada tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi dalam bekerja di sektor pertanian.

Modernisasi yang terjadi di Desa Sebangun juga membawa perubahan dalam bidang keagamaan. Dulu, kehidupan agama di desa ini sangat terfokus pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di surau dan masjid. Namun, dengan meningkatnya akses informasi dan teknologi, kehidupan keagamaan di desa ini semakin melibatkan media sosial sebagai alat penyebaran dakwah. Masyarakat Desa Sebangun mulai mengadopsi cara-cara baru dalam menyampaikan pesan agama, yang dulunya hanya dilakukan secara lisan di tempat-tempat ibadah, kini berkembang menjadi berbasis digital melalui platform seperti YouTube dan WhatsApp. Ini sejalan dengan upaya Desa Sebangun untuk menyediakan Akses Internet dan Teknologi untuk belajar siswa di sekolah pedesaan sehingga dapat menjadi sumber belajar online tanpa biaya tambahan.

Namun, meskipun ada perubahan dalam aspek sosial dan budaya, ada juga tantangan dalam hal menjaga nilai-nilai tradisional. Seiring berkembangnya pengaruh luar, muncul kecemasan bahwa generasi muda akan kehilangan rasa identitas budaya mereka. Oleh karena itu, pemerintah desa bersama masyarakat menginisiasi berbagai program kebudayaan yang melibatkan generasi muda, seperti festival budaya dan pelatihan seni tradisional. Program-program ini bertujuan untuk menjaga agar generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka, sementara juga memberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Perkembangan Ekonomi Desa Sebangun

Sejak penggabungan tiga dusun menjadi Desa Sebangun pada tahun 1987, sektor ekonomi desa mengalami perubahan yang cukup signifikan. Desa Sebangun, yang awalnya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, kini telah bertransformasi menjadi desa dengan ekonomi yang lebih beragam. Salah satu sektor yang paling menonjol adalah sektor pertanian, dengan komoditas utama seperti sagu, kelapa sawit, dan karet. Sagu di Desa Sebangun yang dikenal sebagai sagu terbaik di Kabupaten Sambas ini sejak lama menjadi produk unggulan desa, mulai diolah menjadi berbagai produk turunan yang bernilai ekonomi tinggi. Sagu diolah menjadi tepung, kemudian dijual dan juga dikirim ke Pontianak (Masni, personal communication, March 9, 2024).

Pada tahun 2017, Desa Sebangun memulai sebuah inovasi besar dengan mengadakan Festival Sagu tahunan yang kini menjadi salah satu acara budaya yang paling dinanti di wilayah tersebut. Festival ini tidak hanya menjadi ajang promosi produk lokal, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator untuk pertumbuhan ekonomi desa. Festival ini mengundang wisatawan, pedagang, dan pelaku industri lainnya, yang membuka peluang pasar yang lebih luas untuk produk sagu dan olahan sagu. Selain itu, festival ini juga mendorong sektor pariwisata dan perdagangan lokal, yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan baru (Ananda, 2023; Trisnawati et al., 2025).

Selain sektor sagu, sektor perkebunan juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tanaman kelapa sawit, karet, pinang, jeruk dan kelapa. Perkebunan sudah mulai dikelola

secara lebih modern dengan penggunaan teknologi yang lebih efisien. Masyarakat desa yang sebelumnya hanya mengandalkan metode tradisional kini mulai beralih ke cara-cara yang lebih profesional dalam bertani, seperti penggunaan alat-alat modern dan pengelolaan lahan yang lebih terencana. Pemerintah desa juga mulai memberikan pelatihan kepada petani untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian mereka, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Luas Perkebunan di Desa Sebangun (Sukmawati et al., 2023)

No	Jenis Kebun	Luas (Ha)
1	Kelapa Sawit	13
2	Karet	9
3	Sagu	15
4	Pinang	4
5	Jeruk	56
6	Kelapa	1

Namun, meskipun ada kemajuan yang pesat di sektor pertanian dan perkebunan, tantangan dalam pemerataan ekonomi tetap ada. Sebagian besar penduduk desa masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama, sementara sektor-sektor lain, seperti industri rumahan dan perdagangan, belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pemerintah desa mulai mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan, yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian. Program pelatihan kewirausahaan ini mengajarkan masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) yang berbasis pada produk lokal, seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan produk-produk berbasis agraris lainnya.

Selain sektor pertanian dan industri kecil, sektor pariwisata juga mulai menunjukkan potensi yang besar di Desa Sebangun. Dengan keindahan alam yang melimpah dan keberagaman budaya yang ada, desa ini mulai dilirik sebagai destinasi wisata baru di Kalimantan Barat. Infrastruktur wisata yang semakin berkembang, seperti penginapan dan restoran, turut meningkatkan perekonomian desa. Festival Sagu menjadi ajang promosi yang efektif untuk menarik wisatawan domestik dan internasional (Andilala, 2023). Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan desa (Tigor et al., 2025), tetapi juga membuka peluang kerja di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola penginapan, dan pelaku bisnis kuliner lokal.

Meski demikian, tantangan terbesar dalam mengembangkan sektor ekonomi yang lebih beragam di Desa Sebangun adalah pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Sektor pertanian yang mengandalkan kelapa sawit dan karet berpotensi merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi Desa Sebangun untuk terus mendorong praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pemerintah desa bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sambil mengembangkan ekonomi berbasis sumber daya alam

PENUTUP

Secara keseluruhan, sejarah dan perkembangan Desa Sebangun dari tahun 1987 hingga 2023 menunjukkan transformasi yang signifikan baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Penggabungan tiga dusun menjadi satu desa pada 1987 bukan hanya mengubah

struktur administratif, tetapi juga mempercepat proses perubahan sosial dan budaya dengan menciptakan masyarakat yang lebih terorganisir dan dinamis. Masyarakat Desa Sebangun berhasil mempertahankan tradisi gotong royong yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka, meskipun tetap beradaptasi dengan pengaruh modernisasi yang datang. adat pernikahan, serta tradisi keagamaan tetap bertahan dan mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman. Keberagaman etnis yang ada di Desa Sebangun juga menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas sosial yang harmonis, di mana interaksi antarsuku berlangsung secara dinamis dan saling menghargai.

Aspek ekonomi, desa ini menunjukkan kemajuan yang luar biasa dengan memanfaatkan potensi lokal, khususnya sagu, sebagai komoditas unggulan yang tidak hanya mendukung perekonomian desa tetapi juga memperkenalkan budaya lokal melalui Festival Sagu tahunan yang kini menjadi ajang promosi produk lokal. Selain itu, sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata yang berkembang pesat memberikan lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun tantangan dalam pemerataan ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan tetap menjadi fokus utama. Dengan kepemimpinan yang terus berinovasi dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, Desa Sebangun berhasil menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan kemajuan ekonomi, menjadikannya model desa yang mampu mengembangkan potensi lokal sambil beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I. A. (2023). Potensi Usaha Tanaman Sagu Dalam Mendorong Perekonomian Masyarakat di Desa Sebagun Kecamatan Sebawi. *Sebi: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.37567/sebi.v5i2.1818>
- Andilala. (2023, November 19). *Festival Sagu 2023 angkat potensi daerah di Kabupaten Sambas* [Htts://sulteng.antaranews.com/].
<https://sulteng.antaranews.com/berita/291069/festival-sagu-2023-angkat-potensi-daerah-di-kabupaten-sambas>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Jaelani. (2014). Sultan Muhammad Syafiuddin II: Pemimpin Karismatik dari Ujung Utara Borneo Barat. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 4(2).
- Jaelani, Ibrahim, D., & Rochmiatun, E. (2019). Pedagang Melayu di Kesultanan Sambas 1819-1942: Terbangunnya Perdagangan, Relasi dan Jaringan. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 15(2), 154–171.
- Kartanegara, M. (2003). *Sosial Budaya di Indonesia: Sejarah dan Perubahan*. Gramedia.
- Korten, D. C. (2001). *When Corporations Rule the World*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Prasetyo, E. (2005). *Ekonomi Desa: Pembangunan Berkelanjutan di Pedesaan*. Pustaka Pelajar.
- Risa. (2014). Islam di Kerajaan Sambas Antara Abad XV-XVII: Studi Awal Tentang Islamisasi di Sambas. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 105–116.
<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v4i2.244>
- Risa, R., Sewang, A. M., Syamsudduha, S., & Hasaruddin, H. (2020). Bureaucracy of The Sambas Sultanate During The Dutch Colonial Period (1818-1942). *Jurnal Adabiyah*, 20(1), 69.
<https://doi.org/10.24252/jad.v17i120i1a4>
- Salina, S., & Risa, R. (2025). Perubahan Bertani Padi Secara Belalle' Pada Masayakat Melayu Sambas di Desa Penakalan. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 7(2), 70–79.
<https://doi.org/10.37567/sambas.v7i2.3564>
- Sjamsuddin, ius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Satu Pengantar* (Cet. 34). RajaGrafindo Persada.
- Sukmawati, U. S., Ariska, N., Ronaldi, & Wahyuni, S. (2023). Analisis Literasi Zakat Perkebunan Jeruk di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 9(1), 43–52.
- Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Nomor: 353 Tahun 1987 tentang Penyatuan Desa dalam Rangka Penataan Kembali Desa di Kalimantan Barat. (1987). [Unpublished manuscript].
- Tigor, Dwi Joko Siswanto, & Ida Bagus Putu Mudita. (2025). Sagu Sebagai Ketahanan Pangan

dan Sumber Ekonomi Lokal. *Jurnal Nagara Bhakti*, 3(2), 25–36. <https://doi.org/10.63824/nb.v3i2.315>

Tim Penyusun. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sebangun: Sejarah Pemerintahan Desa Sebangun*.

Trisnawati, H., Fatihah, N. A., Pahima, P., & Risa, R. (2025). Sago Festival Development Strategy through a Community-Based Tourism Approach in Sebangun Village, Sambas. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 6(1), 258–270. <https://doi.org/10.37567/borneo.v6i1.4520>